



Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Dalam Mendorong Sikap Toleransi Religius dan Solidaritas Antarbudaya di Sekolah

Pawit Rohmat Cahyono^{1*}, Tri Selo Cahyono², Nurul Mubin³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia.

E-mail: pawetrohmatcahyono@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 12, 2025

Revised October 17, 2025

Accepted October 23, 2025

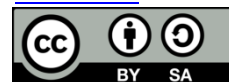
Keywords:

Islamic Religious Education,
Learning Strategies,
Multicultural, Religious
Tolerance, Intercultural
Solidarity

ABSTRACT

The diversity of religions and cultures in Indonesia makes schools a strategic arena for fostering tolerant, inclusive character and intercultural solidarity, thereby requiring Islamic Religious Education (PAI) to adopt multicultural-based learning strategies. This study aims to analyze how such strategies can promote religious tolerance and strengthen intercultural solidarity among students. Employing a descriptive qualitative method, data were collected through observations, interviews, and documentation involving PAI teachers and students in secondary schools, then analyzed through data reduction, presentation, and verification. The findings reveal that multicultural-based PAI strategies are implemented through the integration of pluralistic values into lesson planning, classroom processes, and evaluation, using dialogical methods, cross-tradition case studies, and collaborative project-based learning. These strategies are proven effective in enhancing openness, respect for others' beliefs, and fostering cooperation and empathy across cultural and religious identities within the school environment. This study concludes that multicultural-based PAI functions not only as a medium of transmitting religious teachings but also as a vehicle for character education capable of cultivating a tolerant and solid young generation within diversity. The results are expected to contribute theoretically to the literature on multicultural education while also providing practical guidance for teachers and schools in designing an educational ecosystem that supports religious tolerance and intercultural solidarity.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 12, 2025

Revised October 17, 2025

Accepted October 23, 2025

Keywords:

Pendidikan Agama Islam,
Strategi Pembelajaran,
Multikultural, Toleransi
Religius, Solidaritas
Antarbudaya

ABSTRAK

Keberagaman agama dan budaya di Indonesia menjadikan sekolah sebagai ruang strategis dalam membangun karakter toleran, inklusif, dan solidaritas antarbudaya, sehingga Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu mengadopsi strategi pembelajaran berbasis multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi tersebut dapat mendorong sikap toleransi religius dan memperkuat solidaritas antarbudaya di kalangan siswa. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada guru PAI serta siswa di sekolah menengah, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural diimplementasikan melalui integrasi nilai pluralitas dalam perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran, dengan penerapan metode dialogis, studi kasus lintas tradisi, serta pembelajaran berbasis proyek kolaboratif. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan sikap keterbukaan, penghargaan terhadap keyakinan orang lain, serta memperkuat kerja sama dan empati lintas



identitas di lingkungan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAI berbasis multikultural tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter yang mampu menumbuhkan generasi toleran dan solid dalam keberagaman. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur pendidikan multikultural sekaligus menjadi pedoman praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang ekosistem pendidikan yang mendukung nilai toleransi religius dan solidaritas antarbudaya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Pawit Rohmat Cahyono

Universitas Sains Al-Qur'an

E-mail: pawetrohmatcahyono@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberagaman agama, etnis, dan budaya merupakan realitas sosiologis sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis bukan hanya sebagai media transmisi doktrin keagamaan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter inklusif, literasi keberagaman, serta kemampuan berinteraksi lintas identitas secara damai. Literatur terkini menegaskan bahwa pendekatan multikultural dalam PAI membantu siswa memahami keberagaman sebagai fakta sosial yang harus dihargai, sekaligus menguatkan nilai-nilai keadaban publik seperti saling menghormati, empati, dan keadilan yang menjadi fondasi kohesi sosial sekolah (Dwiyani, 2023).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa strategi PAI berbasis multikultural efektif ketika nilai-nilai pluralitas diintegrasikan secara eksplisit dalam perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Praktik di sekolah menengah memperlihatkan adanya pengayaan materi, penggunaan metode dialogis seperti diskusi lintas budaya dan studi kasus antartradisi keagamaan, serta dukungan kultur sekolah kolaboratif. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan sikap saling menghargai serta perilaku demokratis, yang menekankan pentingnya desain instruksional yang konsisten, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata (Arifin & Kartiko, 2022).

Namun demikian, penelitian kependidikan mutakhir menyoroti adanya tantangan berupa prasangka, stereotip, dan praktik eksklusi yang dapat melemahkan toleransi religius apabila pembelajaran hanya berfokus pada kognisi tanpa penguatan dimensi afektif dan etis. Upaya pembiasaan nilai toleransi melalui program lintas agama atau etnis, layanan kemasyarakatan bersama, dan dialog reflektif terbukti berkontribusi dalam membentuk sikap keterbukaan serta penerimaan perbedaan, terutama di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Temuan ini menegaskan perlunya sinergi antara strategi pembelajaran di kelas dengan ekologi sekolah yang mendukung (Amirullah et al., 2024).

Dalam kerangka teoritik, agenda moderasi beragama yang diarusutamakan dalam pembelajaran berfungsi sebagai jembatan antara ajaran keagamaan dengan realitas multikultural. Integrasi kerangka moderasi beragama ke dalam PAI melalui penekanan pada proporsionalitas, sikap anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap martabat manusia direkomendasikan sebagai landasan normatif. Dengan pendekatan ini, PAI tidak berhenti pada



aspek pengetahuan normatif, tetapi bergerak pada transformasi sikap dan perilaku inklusif di ruang kelas (Halimah et al., 2024).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana strategi PAI berbasis multikultural dapat dioperasionalkan untuk mencapai dua keluaran utama, yaitu penguatan toleransi religius yang terukur pada aspek kognitif–afektif–konatif serta solidaritas antarbudaya yang tercermin dalam kolaborasi lintas identitas di sekolah. Kajian pustaka terbaru menekankan perlunya pemetaan ulang kurikulum, materi, dan metode PAI yang responsif terhadap konteks lokal–global serta evaluasi yang lebih autentik dalam menangkap perubahan sikap siswa. Penelitian ini hadir untuk menutup kekosongan tersebut, sekaligus memberikan kontribusi praktis baik pada level kelas berupa panduan instruksional berbasis praktik baik maupun pada level sekolah melalui masukan kebijakan internal yang memperkuat ekosistem pendidikan inklusif (Aprisa & Khoiri, 2025; Dwiyani, 2023).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan kerangka pendidikan yang mengakui serta merespons keberagaman budaya, agama, etnis, bahasa, dan identitas sosial dalam masyarakat. Di Indonesia, pluralitas ini adalah realitas yang membentuk interaksi sosial sehari-hari. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mentransformasi paradigma monokultural menuju paradigma inklusif yang menghargai perbedaan sebagai modal sosial (Gofur et al., 2022).

Konsep ini mencakup tiga dimensi penting. Dimensi kognitif terkait pemahaman siswa mengenai keragaman budaya dan tantangan nilai dalam masyarakat plural (Nurcahyono, 2021). Dimensi afektif menekankan pada sikap empati, penghargaan terhadap perspektif lain, dan kesadaran identitas ganda (A. R. Hakim & Darajat, 2023). Dimensi praktis diwujudkan melalui aksi nyata seperti kerja proyek lintas budaya, dialog antaragama, dan kegiatan kolaboratif antar siswa (Purwasari et al., 2023).

Selain itu, pendidikan multikultural menekankan pentingnya kontekstualisme dan kearifan lokal untuk menghubungkan nilai universal dengan realitas lokal. Nurcahyono (2021) menegaskan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal menjaga keterhubungan siswa dengan budaya asal sekaligus mencegah dominasi budaya mayoritas. Penelitian Nasution & Albina (2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat mencegah konflik berbasis perbedaan dan memperkuat kohesi sosial bila dikelola secara konstruktif.

Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga pijakan praktis dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang sensitif terhadap keragaman serta mampu menumbuhkan sikap toleransi religius dan solidaritas antarbudaya siswa.

Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kunci dalam memastikan transfer nilai keagamaan berjalan tidak hanya sebagai penguasaan materi, tetapi juga sebagai internalisasi sikap yang relevan dengan realitas multikultural. Dalam konteks ini, sejumlah pendekatan penting telah ditawarkan. Integrasi nilai multikultural ke dalam kurikulum dan materi ajar memungkinkan toleransi, keadilan sosial, persaudaraan universal, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi kompetensi eksplisit dalam PAI (Hayat et al., 2025). Penerapan



metode dialogis juga menempati posisi strategis; penelitian Purnomo & Loka (2023) menunjukkan bahwa diskusi lintas perspektif mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam yang moderat dan inklusif. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa aktif merancang dan merefleksikan kegiatan lintas budaya, sebagaimana ditunjukkan Ramadhani & Husna (2023) dalam konteks SMA di Makassar.

Keteladanan guru turut menjadi aspek penting, sebab interaksi dan sikap guru dalam kehidupan sehari-hari menjadi model nyata bagi siswa dalam menghayati nilai toleransi (Umkabu, 2022). Pada saat yang sama, pemanfaatan media kreatif dan teknologi interaktif terbukti membuat pembelajaran lebih kontekstual dan menarik (Solin, 2024). Diferensiasi strategi juga diperlukan agar keberagaman karakteristik siswa tetap terakomodasi; guru PAI harus mampu menyesuaikan metode dengan gaya belajar dan kemampuan siswa (Apriansah et al., 2024). Tidak kalah penting, evaluasi autentik yang menilai aspek afektif dan konatif melalui jurnal, portofolio, atau refleksi siswa dapat menangkap sejauh mana nilai multikultural terinternalisasi (Ramadhani & Husna, 2023).

Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural menekankan bahwa pendidikan agama tidak berhenti pada transmisi kognitif, tetapi harus menghadirkan proses transformasi nilai yang menumbuhkan kemampuan siswa untuk menghidupi ajaran Islam dalam kehidupan sosial yang majemuk.

Toleransi Religius

Toleransi religius merujuk pada sikap menghormati, memberi kebebasan, dan menerima praktik keagamaan orang lain, yang dalam pendidikan mencakup dimensi kognitif, afektif, dan tindakan. Penelitian Mastina & Imtihana (2022) menegaskan bahwa nilai toleransi dapat diinternalisasi melalui integrasi materi, metode dialogis, serta kegiatan ekstrakurikuler, dengan keberhasilan yang sangat ditentukan oleh kebijakan sekolah dan komitmen pendidik. Selanjutnya, Melisa et al. (2024) menunjukkan peran penting PAI dalam menanamkan sikap menghargai perbedaan melalui pembelajaran reflektif, dialogis, dan inklusif, sehingga PAI berfungsi sebagai sarana sosial, bukan sekadar penyampai doktrin.

Namun, penelitian kuantitatif oleh Arifianti & Septiana (2021) menemukan bahwa meskipun ada hubungan positif antara kerendahan hati intelektual dan toleransi beragama, korelasi tersebut relatif lemah ($r = 0,13$, $p < 0,05$), sehingga aspek kognitif saja tidak cukup tanpa intervensi afektif dan tindakan nyata.

Aswidar & Saragih (2021) juga menekankan pentingnya kebiasaan religius sehari-hari serta aktivitas rutin sekolah dalam memperkuat toleransi. Secara teoritis, Putri & Asmara (2024) melihat toleransi sebagai spektrum dari pasif (sekadar menerima perbedaan) hingga aktif (melibatkan kolaborasi lintas agama). Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural perlu dirancang agar mendorong siswa bergerak dari toleransi pasif menuju toleransi aktif, dengan dukungan kebijakan dan budaya sekolah yang berkesinambungan.

Solidaritas Antarbudaya

Solidaritas antarbudaya di sekolah menggambarkan kemampuan siswa bekerja sama dan berinteraksi harmonis dengan teman dari latar belakang berbeda, yang perlu dibina melalui aktivitas pembelajaran lintas identitas. Hakim et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai multikultural dalam kurikulum membuat siswa tidak hanya memahami keberagaman, tetapi juga menginternalisasi empati dan solidaritas. Perspektif sosiologi pendidikan menunjukkan bahwa solidaritas mekanis berlandaskan nilai bersama seperti toleransi, sedangkan solidaritas



organik lahir dari ketergantungan fungsional melalui kerja kelompok heterogen; keduanya idealnya saling melengkapi dalam ekosistem sekolah (Almuarif et al., 2024; Almuarif et al., 2023).

Studi Pambudi et al. (2019) membuktikan bahwa model pembelajaran Relasi Antar Etnis (RAE) efektif meningkatkan solidaritas siswa SMA dengan cara mendorong kerja sama lintas budaya dalam unit etnis yang heterogen. Temuan ini dilengkapi oleh penelitian Juwita & Ramadhani (2025) yang menyoroti peran penting lingkungan sekolah inklusif serta guru sebagai fasilitator dialog dan kolaborasi antarbudaya. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural, penguatan solidaritas antarbudaya perlu dirancang sebagai outcome yang terukur melalui proyek kolaboratif, interaksi lintas identitas, serta evaluasi reflektif yang menumbuhkan sikap empatik dan inklusif.

Penelitian Terdahulu dan Gap

Kajian mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural telah banyak dilakukan oleh para peneliti, meskipun dengan fokus yang beragam. Arifin & Kartiko (2022) menekankan bahwa pembelajaran PAI perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter agar tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara kognitif, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu berinteraksi dengan lingkungan multikultural. Halimah et al. (2024) menambahkan bahwa paradigma pendidikan multikultural dapat menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi religius, terutama di sekolah-sekolah dengan keragaman latar belakang agama dan budaya. Kajian lain oleh Ramadhani & Husna (2023) mengungkap bahwa aktivitas lintas budaya dalam konteks sekolah mampu memperkuat solidaritas dan kerja sama antar siswa, sehingga fungsi sosial dari PAI lebih menonjol sebagai wahana penguat kohesi sosial.

Meskipun demikian, kecenderungan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar fokus kajian masih terpisah pada aspek tertentu. Misalnya, ada penelitian yang menitikberatkan pada peningkatan sikap toleransi religius melalui pendekatan multikultural, sementara penelitian lain lebih menekankan pada solidaritas antarbudaya melalui kegiatan kolaboratif siswa. Dwiyani (2023) misalnya, menyoroti implementasi pembelajaran multikultural dalam konteks PAI, tetapi belum secara komprehensif menghubungkannya dengan solidaritas antarbudaya. Demikian pula, Sinaga (2025) lebih banyak membahas strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai islam, tetapi belum sampai pada analisis simultan dampaknya terhadap kedua aspek sosial, toleransi religius dan solidaritas antarbudaya.

Dari tinjauan tersebut, dapat dilihat adanya ruang penelitian yang belum banyak dieksplorasi, yakni kajian yang memadukan secara sistematis strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural dengan dampaknya terhadap dua indikator sosial yang penting sekaligus: toleransi religius dan solidaritas antarbudaya. Penelitian yang ada cenderung masih parsial, sehingga sulit memberikan gambaran utuh tentang bagaimana strategi multikultural dalam PAI berfungsi secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut, sekaligus menawarkan kerangka analisis yang lebih integratif agar dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan model pembelajaran PAI di sekolah-sekolah multikultural di Indonesia.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan tujuan menggali secara mendalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dalam mendorong sikap toleransi religius dan solidaritas antarbudaya di sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial secara kontekstual melalui perspektif partisipan, serta memungkinkan peneliti memahami dinamika implementasi strategi pembelajaran dalam setting nyata.

Subjek penelitian meliputi guru PAI dan siswa pada jenjang menengah (SMP/SMA) yang berlokasi di sekolah dengan tingkat keberagaman agama dan budaya yang tinggi. Guru PAI dipilih sebagai informan utama karena berperan langsung dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran berbasis multikultural, sedangkan siswa menjadi informan pendukung untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pengalaman mereka terhadap praktik pembelajaran dan pengaruhnya terhadap sikap sosial.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran PAI untuk melihat secara langsung metode, pendekatan, serta interaksi guru dan siswa di kelas. Kedua, wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan perwakilan siswa guna menggali pandangan mereka mengenai peran strategi multikultural dalam membentuk sikap toleransi dan solidaritas. Ketiga, dokumentasi, berupa analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan kegiatan sekolah, serta program ekstrakurikuler yang relevan dengan nilai multikulturalisme.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengikuti model Miles & Huberman, yakni melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif maupun matriks untuk memudahkan penarikan makna; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni proses merumuskan temuan yang konsisten dengan tujuan penelitian dan melakukan triangulasi antar-sumber untuk meningkatkan validitas.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan member check dengan informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi data. Dengan prosedur ini, temuan penelitian diharapkan memiliki reliabilitas tinggi serta mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru PAI di sekolah yang menjadi lokasi studi telah berupaya mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis multikultural secara sistematis. Upaya ini diawali dari tahap perencanaan pembelajaran, di mana guru memasukkan tema-tema keberagaman dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan mengaitkannya dengan kompetensi inti maupun kompetensi dasar PAI. Misalnya, materi akhlak dan fiqh diperkaya dengan studi kasus tentang praktik keberagamaan di berbagai daerah, sehingga siswa tidak hanya mempelajari aspek normatif, tetapi juga memahami dinamika perbedaan yang nyata dalam masyarakat. Integrasi tema multikultural dalam perencanaan ini menjadi landasan penting agar proses belajar tidak bersifat eksklusif atau homogen, tetapi justru berorientasi pada pengakuan terhadap keragaman identitas.



Pada tahap proses pembelajaran, strategi multikultural diwujudkan melalui metode dialogis dan kolaboratif. Guru menggunakan diskusi kelompok heterogen, debat akademik, serta studi kasus yang menuntut siswa berpikir kritis terhadap isu-isu keberagaman agama dan budaya. Model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) juga diterapkan, misalnya melalui kegiatan lintas mata pelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dari latar belakang berbeda. Pendekatan ini mendorong siswa untuk saling mendengar, menghargai argumentasi, dan menemukan solusi yang mengedepankan prinsip toleransi. Temuan ini menunjukkan bahwa proses belajar PAI tidak lagi berfokus semata pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan juga transformasi sikap (transformation of attitudes).

Selain itu, guru juga memanfaatkan strategi pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan materi PAI pada realitas sosial yang dihadapi siswa sehari-hari. Contoh konkret dapat dilihat pada praktik refleksi keagamaan, di mana siswa diajak menganalisis peristiwa aktual yang melibatkan perbedaan agama atau budaya, kemudian mendiskusikan solusi berdasarkan prinsip moderasi beragama. Strategi ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam konteks kehidupan multikultural di sekolah maupun masyarakat luas.

Pada tahap evaluasi, guru PAI tidak hanya menggunakan tes tertulis, tetapi juga mengembangkan bentuk penilaian autentik. Observasi sikap, penilaian diri (self-assessment), dan penilaian antar teman (peer-assessment) digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa menunjukkan perilaku toleran dan kemampuan bekerja sama dengan teman berbeda latar belakang. Evaluasi ini selaras dengan pendekatan pendidikan multikultural yang menekankan keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya tercermin dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan siswa untuk menghidupi nilai-nilai inklusivitas.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak semata diukur dari penguasaan materi, tetapi lebih jauh dari kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa. PAI, dengan pendekatan multikultural, berfungsi sebagai wahana transformasi sosial yang menyiapkan generasi muda untuk hidup dalam masyarakat plural secara harmonis.

Dampak terhadap Toleransi Religius

Implementasi strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural memberikan dampak nyata terhadap peningkatan toleransi religius di kalangan siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa siswa mulai menunjukkan keterbukaan dalam menerima perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Misalnya, ketika guru menghadirkan materi yang menyinggung perbedaan tradisi keagamaan di Indonesia, siswa tidak hanya mendengarkan secara pasif, tetapi juga aktif bertanya dan mengaitkan dengan pengalaman mereka di lingkungan sekitar. Sikap ini menunjukkan adanya pergeseran dari sekadar pengetahuan kognitif ke arah kesadaran afektif yang lebih mendalam.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis multikultural mendorong siswa untuk menghindari sikap eksklusif dalam beragama. Mereka lebih mampu membedakan antara ajaran normatif agama yang harus dipegang teguh dengan sikap sosial yang harus inklusif terhadap orang lain. Beberapa siswa bahkan mengaku lebih mudah menjalin persahabatan dengan teman yang berbeda agama, karena mereka merasa nilai keagamaan yang diajarkan tidak bertentangan dengan prinsip menghormati perbedaan. Hal ini sejalan dengan



penelitian Arifin & Kartiko (2022), yang menekankan bahwa pendidikan agama multikultural mampu memperkuat karakter siswa dalam menghadapi pluralitas masyarakat Indonesia.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi kelompok lintas agama, studi kasus mengenai konflik sosial berbasis perbedaan keyakinan, dan refleksi pengalaman pribadi, terbukti efektif dalam menumbuhkan empati serta keterampilan komunikasi antar siswa. Melalui pendekatan ini, toleransi religius tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi dipraktikkan langsung dalam interaksi belajar. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang menegaskan pentingnya mendengar dan menghargai pendapat yang berbeda, sehingga siswa terlatih untuk mengelola perbedaan tanpa konfrontasi.

Temuan penelitian menegaskan bahwa toleransi religius tumbuh kuat ketika strategi multikultural diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan secara kontekstual. Misalnya, ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung pesan perdamaian, keadilan, dan kasih sayang digunakan sebagai dasar pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di tengah masyarakat majemuk. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami pentingnya toleransi secara konseptual, tetapi juga meyakini bahwa sikap tersebut merupakan bagian integral dari ajaran agama Islam.

Dampak terhadap Solidaritas Antarbudaya

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural tidak hanya berkontribusi pada penguatan sikap toleransi religius, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap solidaritas antarbudaya di lingkungan sekolah. Solidaritas antarbudaya dalam konteks ini dipahami sebagai kesediaan siswa untuk menjalin hubungan sosial, bekerja sama, dan saling mendukung tanpa memandang perbedaan agama, suku, maupun latar belakang budaya. Data lapangan menunjukkan bahwa melalui pembelajaran berbasis proyek lintas kelompok, siswa menjadi lebih terbiasa untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda etnis maupun keyakinan. Misalnya, dalam kegiatan kerja kelompok bertema “nilai persaudaraan dalam Islam dan budaya lokal”, siswa dari latar belakang agama berbeda dapat bersama-sama menyusun presentasi dan saling bertukar pandangan. Proses ini secara nyata menumbuhkan sikap empati, mengurangi stereotip, dan memperluas jejaring sosial lintas identitas.

Selain itu, solidaritas antarbudaya semakin terbangun ketika guru mendorong kegiatan di luar kelas, seperti bakti sosial, peringatan hari besar nasional, atau kegiatan keagamaan bersama yang bersifat lintas iman. Melalui interaksi ini, siswa belajar bahwa kerja sama untuk tujuan kemanusiaan tidak dibatasi oleh sekat agama dan budaya, melainkan justru diperkuat oleh keberagaman. Observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kolektif, misalnya kepedulian pada siswa yang tertimpa musibah, tanpa membedakan latar belakang agama. Fenomena ini memperlihatkan bahwa PAI berbasis multikultural dapat menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa solidaritas adalah kebutuhan bersama dalam menjaga harmoni sekolah.

Secara teoritis, pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan menanamkan toleransi, tetapi juga mengembangkan kemampuan kolaboratif lintas identitas sebagai modal sosial. Dalam konteks penelitian ini, solidaritas antarbudaya tercermin dari adanya relasi horizontal yang egaliter antar siswa, yang ditopang oleh praktik pembelajaran PAI yang inklusif. Lebih jauh, data wawancara memperlihatkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dalam menjalin persahabatan dengan teman dari budaya lain setelah melalui pengalaman belajar multikultural. Dengan demikian, strategi PAI berbasis multikultural terbukti mampu mengintegrasikan



dimensi kognitif, afektif, dan sosial siswa menuju terciptanya solidaritas antarbudaya yang lebih kokoh.

Analisis Teoritis dan Perbandingan dengan Studi Terdahulu

Secara konseptual, hasil penelitian ini menegaskan relevansi teori pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh James A. Banks. Empat dimensi utama yang ditawarkan Banks yaitu integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pedagogi kesetaraan, dan pemberdayaan budaya sekolah, terlihat tercermin dalam strategi PAI berbasis multikultural yang diterapkan di sekolah. Integrasi konten dilakukan melalui pengayaan materi ajar PAI dengan perspektif keberagaman agama dan budaya; konstruksi pengetahuan tampak ketika guru mengajak siswa merefleksikan pengalaman keberagaman mereka ke dalam proses pembelajaran; pedagogi kesetaraan diterapkan melalui metode diskusi dialogis yang memberi ruang sama bagi seluruh siswa untuk mengekspresikan pandangan; sementara pemberdayaan budaya sekolah tampak pada dukungan institusional terhadap program lintas agama dan etnis. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada transfer kognitif, tetapi juga diarahkan pada transformasi sikap dan perilaku yang lebih inklusif.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperlihatkan beberapa persamaan sekaligus perbedaan. Studi Arifin & Kartiko (2022) misalnya, menekankan kontribusi pendidikan agama berbasis multikultural dalam memperkuat kesadaran keberagaman di sekolah menengah. Penelitian tersebut lebih menyoroti aspek toleransi religius sebagai outcome utama. Sementara itu, penelitian Dwiyani (2023) menekankan pentingnya strategi kolaboratif lintas etnis dalam pembelajaran untuk membangun solidaritas sosial, namun tidak secara mendalam membahas aspek religiusitas. Penelitian ini melengkapi dua studi tersebut dengan menunjukkan keterhubungan yang erat antara toleransi religius dan solidaritas antarbudaya sebagai dua dimensi yang saling memperkuat dalam kerangka PAI berbasis multikultural.

Selain itu, riset Halimah et al. (2024) menemukan bahwa moderasi beragama menjadi kunci dalam menjembatani doktrin normatif Islam dengan praktik multikulturalisme di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, yang menekankan bahwa nilai moderasi perlu diarusutamakan dalam desain strategi pembelajaran PAI. Perbedaan signifikan terletak pada fokus riset: penelitian Halimah menitikberatkan pada aspek normatif moderasi beragama, sedangkan penelitian ini lebih mengkaji implementasi strategis di tingkat kelas dan aktivitas sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian dengan memperlihatkan bagaimana kerangka normatif tersebut diterjemahkan dalam strategi instruksional yang nyata. Dari perspektif kontribusi ilmiah, penelitian ini menawarkan novelty dengan menyoroti hubungan simultan antara dua variabel sosial penting, toleransi religius dan solidaritas antarbudaya, yang jarang dikaji secara bersamaan dalam penelitian sebelumnya. Sebagian besar studi terdahulu cenderung fokus pada penguatan salah satu variabel, baik toleransi maupun solidaritas, sehingga belum menyajikan gambaran holistik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan strategi PAI berbasis multikultural tidak dapat dilepaskan dari ekologi sekolah yang mendukung, termasuk budaya organisasi, dukungan kebijakan internal, dan partisipasi aktif komunitas sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa strategi PAI multikultural dapat menjadi model pembelajaran agama yang tidak hanya relevan dengan konteks Indonesia, tetapi juga potensial diadaptasi pada konteks global dengan kondisi masyarakat majemuk.



KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong sikap toleransi religius dan solidaritas antarbudaya di sekolah. Efektivitas strategi ini tampak ketika guru PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Integrasi nilai-nilai pluralitas dalam materi, metode, serta evaluasi pembelajaran membuka ruang dialog, interaksi lintas identitas, dan pembiasaan sikap menghargai perbedaan. Lebih jauh, penerapan strategi multikultural mampu menciptakan ekosistem sekolah yang inklusif, di mana siswa dari beragam latar belakang agama maupun budaya dapat tumbuh dengan saling menghormati dan bekerja sama. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan strategi tidak hanya bergantung pada praktik pembelajaran di kelas, tetapi juga pada dukungan kultur sekolah yang menekankan nilai toleransi, keadilan, dan persatuan.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi penting. Bagi guru PAI, diperlukan inovasi dalam merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan perspektif multikultural melalui metode yang lebih partisipatif, seperti studi kasus lintas tradisi, pembelajaran berbasis proyek kolaboratif, dan asesmen autentik untuk menilai perkembangan sikap toleran siswa. Bagi sekolah, penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung nilai-nilai toleransi dengan merancang kebijakan internal, program lintas agama dan etnis, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan solidaritas antarbudaya. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model evaluasi yang lebih komprehensif dalam menilai efektivitas strategi PAI berbasis multikultural, termasuk penggunaan instrumen penelitian yang mampu menangkap dinamika perubahan sikap dan interaksi sosial siswa secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Dengan demikian, PAI diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai wahana transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun generasi muda yang toleran, inklusif, dan solid dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Almuarif, A., Hanani, S., & Devi, I. (2024). Solidaritas dan Integrasi Sosial dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Émile Durkheim. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 8(1), 13–29. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.794>
- Almuarif, A., Hanani, S., Devi, I., & Syafitri, A. (2023). Solidaritas dan Integrasi Sosial dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Émile Durkheim. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 295–306. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.794>
- Amirullah, A., Nurhalimah, N., Wisudiyantie, N. D., & Oktafiani, O. (2024). Penguatan Toleransi Melalui Implementasi Budaya Sekolah Religius: Studi Kasus SDN di Jakarta Timur. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 116–127. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4093>
- Apriansah, Z. D., Sari, D. P., & Yusro, N. (2024). Strategi Pembelajaran PAI pada Kurikulum



- Merdeka Belajar di SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(3), 217–232. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i3.252>
- Aprisa, M. T., & Khoiri, Q. (2025). Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 14694–14698. <https://doi.org/10.63018/jpi.v1i02.19>
- Arifianti, S., & Septiana, E. (2021). Toleransi Beragama Pada Siswa Sma: Hubungan Antara Intellectual Humility Dan Toleransi Beragama. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(1), 87–99. <https://doi.org/10.17509/insight.v5i1.34246>
- Arifin, M., & Kartiko, A. (2022). Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 194–202.
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2021). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 134–142. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>
- Dwiyani, A. (2023). Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 68–78. <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1586>
- Gofur, M. A., Auliya, M. F. R., & Nursikin, M. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Multikultural. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 124–142.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Hakim, F. A., Firman, F., & Nurfarhanah, N. (2025). Pendidikan Multikultural Dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Siswa Pada Masyarakat Heterogen. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(11), 581–585. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15740448>
- Halimah, S., Yuliani, A., Harahap, S. W., & Rahman, K. I. (2024). Moderasi beragama sebagai dasar pendidikan anak bangsa untuk menciptakan kerukunan. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 258–274.
- Hayat, M. N., Rossi, R. J., Ainayya, M. Q., & Mu'alimin, M. (2025). Strategi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Multikultural Pada Peserta Didik. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 247–258. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.350>
- Juwita, N. A., & Ramadhani, N. D. (2025). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antarbudaya Studi Kasus Kota Makassar. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 10(10).
- Mastina, M., & Imtihana, A. (2022). Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 49–57. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.15092>



- Melisa, V., Rohman, F., & Fahmi, M. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di SMPN 3 Wonosalam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(4), 45–55.
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan dalam Keanekaragaman. *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>
- Nurchayono, O. H. (2021). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105–115. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Pambudi, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2019). Pendekatan relasi antar etnis untuk meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa SMA dalam pembelajaran sejarah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 145–154. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.12702>
- Purnomo, E., & Loka, N. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0. *SYMFONIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–84.
- Purwasari, D. R., Waston, W., & Maksun, M. N. R. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 249–258. <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%252>
- Putri, A. E., & Asmara, A. H. D. (2024). Deskripsi Pemahaman Toleransi Beragama Siswa Katolik Kelas XII SMA Kolese De Britto. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 6(2), 123–135. <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.779>
- Ramadhani, L. N., & Husna, M. (2023). Pembelajaran Berbasis Multikultural: Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Makassar. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(2), 206–218. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i2.5186>
- Sinaga, S. (2025). Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Islam melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Edukatif*, 3(1), 71–76. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/1294%0Ahttps://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/download/1294/1028>
- Solin, S. (2024). Pembelajaran PAI yang Menyenangkan: Teknik dan Strategi bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, 2(2), 500–506.
- Umkabu, T. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Keteladanan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(3), 220–230. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i3.5910>